

Contribution of Authoritative Parenting to Dimensions of Student Engagement in Early Adolescents

Isnaeni Anggun Sari^{*1}

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang

Abstract

Student engagement is an important factor contributing to adolescents' academic success and psychosocial development. Authoritative parenting is one family-related factor that may contribute to student engagement. This study aimed to examine the contribution of authoritative parenting to three dimensions of student engagement: behavioral, emotional, and cognitive engagement among junior high school students. A quantitative correlational design was employed involving 255 students from a junior high school in Wonogiri Regency, Indonesia, selected using total sampling. The Authoritative Parenting Scale was developed based on Baumrind's parenting theory, while the Student Engagement Scale was developed based on the multidimensional framework of Fredricks et al. (2004). Data were analyzed using simple linear regression. The findings showed that authoritative parenting made a positive and significant contribution to all dimensions of student engagement. The strongest contribution was found for emotional engagement ($R^2 = .299$), followed by behavioral engagement ($R^2 = .240$) and cognitive engagement ($R^2 = .205$). These findings indicate that higher levels of authoritative parenting are associated with greater behavioral, emotional, and cognitive engagement in learning. The findings highlight the role of family support in fostering adolescent student engagement through warmth, responsiveness, and consistent behavioral guidance.

Keywords: authoritative parenting, behavioral engagement, cognitive engagement, emotional engagement, student engagement

Submitted: 29 August; Reviewed: 19 September 2026; Accepted: 5 October 2026

DOI: 10.46368/bjpd.v7i2.5433

Kontribusi Pola Asuh Otoritatif terhadap Dimensi Student Engagement pada Remaja Awal

Abstrak

Student engagement merupakan faktor penting dalam keberhasilan akademik dan perkembangan psikososial remaja. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap student engagement adalah pola asuh otoritatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pola asuh otoritatif terhadap behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement pada siswa SMP. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 255 siswa SMP di Kabupaten Wonogiri yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Instrumen pola asuh otoritatif disusun berdasarkan teori Baumrind, sedangkan student engagement disusun berdasarkan kerangka multidimensional Fredricks et al. (2004). Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap seluruh dimensi student engagement. Kontribusi terbesar ditemukan pada emotional engagement ($R^2 = 0,299$), diikuti behavioral engagement ($R^2 = 0,240$) dan cognitive engagement ($R^2 = 0,205$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh otoritatif, semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aspek perilaku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya peran keluarga dalam mendukung keterlibatan belajar remaja melalui pengasuhan yang hangat, responsif, dan disertai aturan yang konsisten.

Kata Kunci: pola asuh otoritatif; student engagement; keterlibatan perilaku; keterlibatan emosional; keterlibatan kognitif

* Corresponding Author: Isnaeni Anggun Sari, isnaenianggun.ia@gmail.com, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Jawa Tengah, Indonesia 50229

PENDAHULUAN

Selama ini, keberhasilan pendidikan lebih sering diukur melalui capaian akademik, seperti nilai ujian atau prestasi belajar. Padahal, hasil belajar yang baik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang hadir secara fisik di kelas belum tentu benar-benar terlibat dalam kegiatan belajar. Sebagian siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias, aktif berdiskusi, dan berusaha memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, tidak sedikit siswa yang hanya hadir untuk memenuhi kewajiban, tetapi menunjukkan perhatian yang rendah, enggan berpartisipasi, bahkan tidak memiliki ikatan emosional dengan sekolah. Perbedaan fenomena tersebut yang kemudian dikenal sebagai *student engagement*, yaitu tingkat keterlibatan siswa dalam berpartisipasi aktif untuk proses belajar yang tercermin melalui aspek perilaku, emosi, dan kognitif (Fredricks et al., 2012; Bond et al., 2020).

Student engagement berkembang menjadi salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian dalam penelitian pendidikan. Hal ini dikarenakan semakin kuatnya bukti bahwa keterlibatan siswa bukan hanya berkaitan dengan prestasi akademik, tetapi juga berhubungan dengan motivasi belajar, kesejahteraan psikologis, kemampuan bertahan di sekolah, hingga keberhasilan menyelesaikan pendidikan. Sebuah tinjauan sistematis terhadap lebih dari seratus penelitian longitudinal menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *engagement* yang tinggi cenderung memiliki capaian akademik yang lebih baik, kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi, serta risiko putus sekolah yang lebih rendah dibandingkan siswa dengan *engagement* yang rendah (Salmela-Aro et al., 2021). Temuan tersebut menempatkan *student engagement* sebagai salah satu indikator penting dalam menjelaskan kualitas pengalaman belajar siswa.

Fenomena tersebut juga telah banyak dilaporkan dalam berbagai penelitian empiris yang menunjukkan bahwa keterlibatan belajar siswa cenderung mengalami penurunan selama masa remaja. Penelitian longitudinal oleh Salmela-Aro et al (2021) menunjukkan bahwa *student engagement* bukan merupakan kondisi yang menetap, melainkan dapat mengalami penurunan seiring meningkatnya tuntutan akademik dan perubahan lingkungan belajar. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian dari Symonds et al (2026) bahwa *student engagement* secara umum mengalami penurunan sepanjang masa remaja, dengan penurunan paling nyata terjadi pada awal masa remaja dan saat transisi ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Rendahnya *student engagement* tidak selalu ditunjukkan dengan prestasi akademik yang rendah, tetapi sering kali tampak melalui perilaku pasif di kelas, berkurangnya minat mengikuti pembelajaran, rendahnya usaha untuk memahami materi secara mendalam, hingga melemahnya rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berkaitan dengan meningkatnya risiko penurunan prestasi akademik, rendahnya kesejahteraan psikologis di sekolah, hingga kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas belajar (Wong & Liem, 2022; Marchella et al., 2023). Kondisi tersebut menjadi perhatian karena rendahnya keterlibatan belajar tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga berkaitan dengan meningkatnya risiko masalah penyesuaian diri, ketidakhadiran, dan putus sekolah pada masa remaja (Wong & Liem, 2022).

Mempertahankan *student engagement* selama masa remaja awal merupakan sebuah tantangan. Periode transisi menuju jenjang sekolah menengah ditandai oleh meningkatnya tuntutan akademik, perubahan hubungan sosial, serta berkembangnya kebutuhan remaja untuk memperoleh kemandirian. Berbagai perubahan tersebut sering kali diikuti oleh penurunan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran apabila tidak diimbangi dengan dukungan dari lingkungan keluarga maupun sekolah (Salmela-Aro et al., 2021; Núñez et al., 2021). *Student engagement* perlu dipahami

sebagai kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif, bukan semata-mata hasil belajar yang diperoleh.

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian siswa melaporkan masih kurang memperoleh perhatian individual dari guru, sementara siswa lainnya mengaku sering mengalami gangguan selama proses pembelajaran sehingga sulit berkonsentrasi di kelas (OECD, 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi akademik, tetapi juga oleh sejauh mana lingkungan belajar mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan belajar, baik yang berasal dari sekolah maupun keluarga, merupakan faktor penting yang berkontribusi terhadap terbentuknya student engagement serta berpengaruh pada keberhasilan akademik dan kesejahteraan siswa (Wong & Liem, 2022; Yang et al, 2023; Núñez et al., 2021).

Student engagement merupakan konstruk multidimensional yang menggambarkan kualitas keterlibatan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Fredricks et al. (2004) membagi student engagement ke dalam tiga dimensi, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Behavioral engagement berkaitan dengan partisipasi siswa dalam aktivitas akademik dan kepatuhan terhadap aturan sekolah, emotional engagement mencerminkan respons afektif siswa terhadap proses belajar dan lingkungan sekolah, sedangkan cognitive engagement mengacu pada usaha mental siswa dalam menggunakan strategi belajar, berpikir kritis, dan bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik (Fredricks et al., 2012).

Meskipun saling berkaitan, ketiga dimensi tersebut merepresentasikan aspek keterlibatan yang berbeda dan tidak selalu berkembang secara bersamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa behavioral engagement lebih berkaitan dengan partisipasi akademik, emotional engagement berhubungan dengan rasa memiliki terhadap sekolah dan kesejahteraan psikologis, sedangkan cognitive engagement berkontribusi terhadap penggunaan strategi belajar, regulasi diri, dan pencapaian akademik (Salmela-Aro et al., 2021; Wong & Liem, 2022). Oleh karena itu, mengkaji setiap dimensi secara terpisah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *student engagement* dibandingkan hanya menggunakan skor total.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh faktor personal, hubungan dengan teman sebaya, kualitas interaksi dengan guru, iklim sekolah, serta dukungan keluarga (Salmela-Aro et al., 2021; Wong & Liem, 2022; Yang et al., 2023). Di antara berbagai faktor tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat mendasar karena menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar membangun kebiasaan, nilai, dan sikap terhadap pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak berkaitan erat dengan meningkatnya *student engagement*, baik melalui dukungan emosional, keterlibatan dalam pendidikan, maupun pemberian kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian belajar (Yang et al., 2023; Núñez et al., 2021). Hal ini sejalan hasil penelitian pada siswa SMP yang menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan tersebut menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang suportif menjadi sumber daya penting yang membantu remaja mempertahankan motivasi dan kesiapan belajar ketika memasuki lingkungan sekolah yang baru (Alfaruqy et al., 2023)

Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat, responsif, dan komunikatif cenderung memiliki regulasi diri, motivasi belajar, serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik

dalam menghadapi tuntutan akademik dibandingkan remaja yang memperoleh dukungan keluarga yang rendah (Pinquart, 2017; Putri et al., 2024; Dias et al., 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan merupakan salah satu faktor yang berpotensi membentuk keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks student engagement.

Salah satu bentuk pengasuhan yang paling banyak dikaji dalam psikologi perkembangan adalah pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*). Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh otoritatif sebagai pola pengasuhan yang menggabungkan kehangatan, komunikasi dua arah, dukungan terhadap kemandirian, serta penerapan aturan yang konsisten. Orang tua tidak hanya memberikan tuntutan dan pengawasan, tetapi juga menghargai pendapat anak, mendorong diskusi, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengambil keputusan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pendekatan tersebut dinilai mampu memenuhi kebutuhan dasar remaja akan rasa aman, kompetensi, dan otonomi yang penting bagi perkembangan psikologis maupun akademik (Baumrind, 1991; Pinquart, 2017).

Secara teoritis, karakteristik pola asuh otoritatif berpotensi mendukung berkembangnya seluruh dimensi student engagement. Kehangatan dan komunikasi yang terbuka dapat memperkuat emotional engagement melalui terbentuknya rasa aman, hubungan yang positif, dan rasa memiliki terhadap sekolah. Pemberian batasan yang jelas serta ekspektasi yang konsisten dapat mendorong behavioral engagement, seperti kedisiplinan mengikuti pembelajaran, partisipasi dalam kegiatan akademik, dan penyelesaian tugas. Sementara itu, dukungan terhadap kemandirian dan kesempatan berdiskusi membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis, strategi belajar yang lebih mendalam, serta ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik sebagai bentuk cognitive engagement (Steinberg, 2001; Wong & Liem, 2022).

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan berbagai luaran pendidikan yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Pinquart (2017) menemukan bahwa pola asuh otoritatif secara konsisten berhubungan dengan prestasi akademik, motivasi belajar, regulasi diri, serta penyesuaian sekolah yang lebih baik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua melalui komunikasi yang positif, *autonomy support*, dan keterlibatan dalam pendidikan berkontribusi terhadap meningkatnya *student engagement* serta kesejahteraan siswa di sekolah (Núñez et al., 2021; Yang et al., 2023; Putri et al., 2024). Hasil systematic literature review juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu prediktor yang paling konsisten terhadap berkembangnya student engagement, meskipun mekanisme pengaruhnya masih memerlukan penjelasan yang lebih mendalam (Yang et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih memandang student engagement sebagai konstruk tunggal sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap masing-masing dimensinya. Padahal, behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement merepresentasikan aspek keterlibatan yang berbeda serta kemungkinan dipengaruhi oleh mekanisme psikologis yang tidak sama (Fredricks et al., 2004; Wong & Liem, 2022). Penelitian yang membandingkan besarnya kontribusi pola asuh otoritatif terhadap setiap dimensi student engagement, khususnya pada remaja awal di Indonesia, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pola asuh otoritatif terhadap *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* pada remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menganalisis kontribusi pola asuh otoritatif terhadap dimensi *student engagement* pada remaja awal. Analisis dilakukan secara terpisah pada tiga dimensi *student engagement*, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement*, sehingga dapat diketahui besarnya kontribusi pola asuh otoritatif terhadap masing-masing dimensi.

Partisipan penelitian berjumlah 255 siswa sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Penentuan partisipan menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden. Teknik total sampling digunakan karena jumlah populasi yang menjadi sasaran penelitian dapat dijangkau secara keseluruhan oleh peneliti, sehingga seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria dapat dilibatkan sebagai partisipan. Seluruh partisipan merupakan siswa aktif pada jenjang SMP, berada pada rentang usia remaja awal, dan bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap. Pengumpulan data dilaksanakan pada Juli 2025.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen yang disusun oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang digunakan. Instrumen pertama adalah Skala Pola Asuh Otoritatif yang dikembangkan berdasarkan konsep authoritative parenting dari Baumrind (1991). Skala ini terdiri atas 15 aitem yang mengukur karakteristik pola asuh otoritatif, meliputi kehangatan (*warmth*), komunikasi dua arah, pemberian kontrol yang rasional, serta dukungan terhadap kemandirian anak.

Instrumen kedua adalah Skala Student Engagement yang disusun berdasarkan kerangka multidimensional student engagement dari Fredricks et al. (2004). Skala ini terdiri atas 16 aitem yang terbagi ke dalam tiga dimensi, yaitu *behavioral engagement* (5 aitem), *emotional engagement* (6 aitem), dan *cognitive engagement* (5 aitem). Kisi-kisi kedua instrumen disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kisi-kisi Skala Pola Asuh Otoritatif

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Penerimaan yang tinggi	Orangtua memberikan perhatian kepada anak	4
		Orangtua senang saat merasa dekat dengan anak	4
2	Kontrol yang tinggi	Orangtua menerapkan aturan terhadap anak	3
		Orangtua mengawasi perilaku anak	4

Tabel 2. Kisi-kisi Skala Student Engagement

No	Aspek	Indikator	Jumlah
1	Cognitive Engagement	Memiliki strategi yang dapat digunakan untuk memahami materi	2
		Menyukai tantangan dalam belajar	2
		Menunjukkan pemahaman terhadap materi yang diajarkan di kelas	1
2	Emotional Engagement	Menunjukkan ketertarikan pada proses pembelajaran	2
		Menunjukkan kepuasan terhadap proses pembelajaran	2

No	Aspek	Indikator	Jumlah
3	Behavioral engagement	Menunjukkan rasa memiliki terhadap sekolah	2
		Mengerjakan tugas yang diberikan	2
		Aktif dalam menyampaikan pendapat saat diskusi	1
		Mematuhi aturan sekolah	2

Kedua instrumen menggunakan skala Likert empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pola asuh otoritatif maupun student engagement yang lebih tinggi.

Konsistensi instrumen diuji diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Skala Pola Asuh Otoritatif memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,886. Sementara itu, Skala Student Engagement memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,572 pada dimensi *behavioral engagement*, 0,765 pada dimensi *emotional engagement*, dan 0,742 pada dimensi *cognitive engagement*. Koefisien reliabilitas *behavioral engagement* yang lebih rendah dibandingkan dengan dua dimensi lainnya menunjukkan bahwa konsistensi internal pada dimensi tersebut masih terbatas. Temuan ini menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil analisis behavioral engagement dan dicantumkan sebagai salah satu keterbatasan penelitian.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis diawali dengan statistik deskriptif dan uji reliabilitas instrumen. Hubungan antara pola asuh otoritatif dan masing-masing dimensi student engagement dianalisis menggunakan korelasi Spearman Rank. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana dilakukan secara terpisah untuk mengetahui kontribusi pola asuh otoritatif terhadap behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Besarnya kontribusi ditentukan berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), sedangkan pengujian signifikansi dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 255 siswa SMP yang memenuhi kriteria penelitian. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 3. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	VII	133	52,2
Perempuan	VII	122	47,8
Total	-	255	100

Penelitian ini melibatkan 255 siswa yang terdiri atas 133 responden laki-laki dan 122 responden perempuan. Seluruh siswa yang memenuhi kriteria penelitian diikutsertakan sebagai responden melalui teknik total sampling sehingga data yang diperoleh diharapkan mampu merepresentasikan kondisi populasi pada sekolah yang diteliti.

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis deskriptif dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	SD
Pola Asuh Otoritatif	49.42	35	60	5.008
Behavioral	15.84	10	20	2.239
Emotional	20.57	13	24	2.390
Cognitive	13.36	10	16	1.647

Rata-rata skor pola asuh otoritatif adalah 49,42 dari skor maksimum 60, atau sekitar 82,4% dari skor maksimum yang mungkin diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap pola asuh otoritatif secara umum berada pada tingkat yang relatif tinggi. Sementara itu, rata-rata skor behavioral engagement sebesar 15,84 dari skor maksimum 20 (79,2%), emotional engagement sebesar 20,57 dari skor maksimum 24 (85,7%), dan cognitive engagement sebesar 13,36 dari skor maksimum 16 (83,5%). Secara deskriptif, skor rata-rata ketiga dimensi student engagement menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan skor maksimum masing-masing dimensi.

Korelasi antar Variabel

Sebelum analisis korelasi dan regresi dilakukan, pengujian asumsi distribusi data dilakukan untuk menentukan teknik analisis yang sesuai. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga hubungan antara pola asuh otoritatif dan masing-masing dimensi student engagement dianalisis menggunakan korelasi Spearman.

Tabel 5. Hasil Korelasi antara Pola Asuh Otoritatif dengan Dimensi *Student Engagement*

Variabel	Behavioral	Emotional	Cognitive	p
Pola Asuh Otoritatif	0.490	0.546	0.453	< 0,001

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkorelasi positif dan signifikan dengan seluruh dimensi *student engagement*. Korelasi tertinggi ditemukan pada dimensi *emotional engagement* ($r = 0,546$; $p < 0,001$), diikuti *behavioral engagement* ($r = 0,490$; $p < 0,001$) dan *cognitive engagement* ($r = 0,453$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi siswa terhadap pola asuh otoritatif, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam ketiga dimensi *student engagement*.

Analisis Regresi

Selanjutnya yaitu analisis regresi untuk mengetahui nilai kontribusi pola asuh otoritatif terhadap masing-masing dimensi *student engagement*.

Tabel 6. Analisis Regresi

Dimensi	R	R ²	F	p
Behavioral	0.490	0.240	79.732	<0.001
Emotional	0.546	0.299	107.738	<0.001
Cognitive	0.453	0.205	65.395	<0.001

Analisis regresi linear sederhana dilakukan secara terpisah untuk mengetahui besarnya kontribusi pola asuh otoritatif terhadap setiap dimensi *student engagement*. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh model regresi signifikan ($p < 0,001$). Pola asuh otoritatif memberikan kontribusi sebesar 29,9% terhadap *emotional engagement* ($R^2 = 0,299$), 24,0% terhadap *behavioral*

engagement ($R^2 = 0,240$), dan 20,5% terhadap *cognitive engagement* ($R^2 = 0,205$). Dengan demikian, dibandingkan dua dimensi lainnya, *emotional engagement* merupakan dimensi yang memperoleh kontribusi terbesar dari pola asuh otoritatif.

Persamaan regresi untuk masing-masing dimensi adalah sebagai berikut:

Behavioral engagement:

$$Y = 5,408 + 0,161X$$

Emotional engagement:

$$Y = 7,684 + 0,261X$$

Cognitive engagement:

$$Y = 5,827 + 0,203X$$

Keterangan: Y = skor masing-masing dimensi student engagement, X = skor pola asuh otoritatif, a = konstanta, dan b = koefisien regresi.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap seluruh dimensi student engagement, yaitu behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Kontribusi terbesar ditemukan pada emotional engagement ($R^2 = 0,299$), diikuti oleh behavioral engagement ($R^2 = 0,240$), dan cognitive engagement ($R^2 = 0,205$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap penerapan pola asuh otoritatif oleh orang tua, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik dari aspek perilaku, emosional, maupun kognitif.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa individu akan menunjukkan motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi ketika tiga kebutuhan psikologis dasarnya, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) terpenuhi (Ryan & Deci, 2020). Karakteristik pola asuh otoritatif selaras dengan ketiga kebutuhan tersebut. Orang tua memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab sehingga mendukung berkembangnya otonomi. Di sisi lain, arahan dan ekspektasi yang jelas membantu remaja membangun rasa mampu dalam menghadapi tugas-tugas akademik, serta hubungan yang hangat dan responsif memperkuat rasa diterima dan dihargai dalam keluarga.

Demikian pula, Núñez et al (2021) menemukan bahwa dukungan orang tua tidak hanya berhubungan langsung dengan keterlibatan siswa di sekolah, tetapi juga meningkatkan kualitas keterlibatan melalui berkembangnya kebiasaan belajar dan keterlibatan dalam mengerjakan tugas. Selain itu, Putri et al (2024) juga melaporkan bahwa dimensi pengasuhan yang mencerminkan karakteristik pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap meningkatnya *school engagement* melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga membentuk bagaimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh otoritatif terhadap *student engagement* tidak semata-mata terjadi melalui peningkatan prestasi akademik, tetapi melalui terciptanya lingkungan psikologis yang mendukung perkembangan remaja. Orang tua yang mampu

mengombinasikan kehangatan, komunikasi yang terbuka, serta ekspektasi yang jelas akan berdampak pada remaja untuk mengembangkan rasa aman, kompetensi, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Kondisi tersebut menjadi fondasi penting bagi berkembangnya keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa dimensi *caring* dan *autonomy support* dalam pengasuhan berhubungan secara positif dengan *school engagement*, sedangkan pengasuhan yang bersifat mengontrol menunjukkan hubungan yang sebaliknya. Lebih lanjut, penelitian tersebut menemukan bahwa orientasi masa depan menjadi salah satu mekanisme yang menjelaskan bagaimana pola asuh dapat meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah.

Temuan penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Martinez-Yarza et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa melalui meningkatnya *school engagement*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak berperan sebagai konteks perkembangan yang membantu remaja membangun kemampuan beradaptasi, menjalin relasi yang positif di sekolah, serta mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengaruh pola asuh terhadap *student engagement* perlu dipahami sebagai proses yang berkembang melalui interaksi antara dukungan keluarga dan pengalaman belajar siswa di sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif memberikan kontribusi terbesar terhadap *emotional engagement* dibandingkan dua dimensi *student engagement* lainnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa kualitas hubungan antara orang tua dan anak pada masa remaja lebih dahulu memengaruhi aspek afektif sebelum tercermin dalam perilaku maupun strategi belajar. Pola asuh otoritatif yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi yang terbuka, serta dukungan terhadap otonomi memungkinkan remaja mengembangkan rasa aman (*psychological security*), diterima, dan dihargai dalam lingkungan keluarga. Pengalaman emosional tersebut menjadi modal penting bagi remaja untuk membangun keterikatan positif dengan sekolah, menikmati proses pembelajaran, serta menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2024) yang menemukan bahwa dimensi *caring* dan *autonomy support* dalam pengasuhan berhubungan secara langsung dengan meningkatnya *school engagement*, baik secara langsung maupun melalui berkembangnya orientasi masa depan siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Martínez-Yarza et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa melalui peningkatan *school engagement*. Selain itu, Fiorilli et al. (2023) menemukan bahwa hubungan yang hangat antara orang tua dan anak meningkatkan keterikatan emosional siswa terhadap sekolah karena membantu memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan kesejahteraan psikologis selama proses belajar. Secara keseluruhan, hasil-hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pengaruh pola asuh otoritatif terhadap *student engagement* terutama bekerja melalui pembentukan ikatan emosional yang positif, sehingga remaja tidak hanya hadir secara fisik di sekolah, tetapi juga merasa nyaman, diterima, dan memiliki keterhubungan dengan lingkungan belajarnya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi secara positif terhadap *behavioral engagement*, meskipun kontribusinya lebih rendah dibandingkan *emotional engagement*. Pola asuh otoritatif membantu membentuk disiplin, tanggung jawab, dan regulasi diri melalui kombinasi antara kehangatan emosional dan penerapan aturan yang konsisten. Karakteristik tersebut menjadi modal bagi remaja untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran,

mematuhi aturan sekolah, dan menyelesaikan tugas akademik. Namun, perilaku tersebut tetap memerlukan dukungan dari lingkungan sekolah, terutama melalui hubungan yang positif dengan guru dan iklim kelas yang kondusif. Penelitian longitudinal oleh Wang dan Eccles (2012) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan guru saling melengkapi dalam meningkatkan *behavioral engagement*, sedangkan penelitian meta-analisis oleh Roorda et al (2017) menegaskan bahwa kualitas hubungan guru-siswa berperan penting dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan siswa di kelas. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku belajar, tetapi keberlanjutannya dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif juga berkontribusi secara positif terhadap *cognitive engagement*, meskipun kontribusinya merupakan yang paling rendah dibandingkan dimensi *student engagement* lainnya. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif umumnya memberikan kesempatan kepada anak untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab, sehingga membantu berkembangnya kemandirian berpikir dan kemampuan memecahkan masalah. Namun, berkembangnya *cognitive engagement* tidak hanya bergantung pada pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti efikasi diri akademik, kualitas pembelajaran, serta kesempatan yang diberikan guru untuk menerapkan strategi belajar aktif. Penelitian Shao dan Kang (2024) menunjukkan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan *cognitive engagement* melalui peningkatan *academic self-efficacy*, sedangkan Greene (2024) menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong *self-regulated learning* menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap keterlibatan kognitif dibandingkan dukungan keluarga semata. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pola asuh otoritatif tetap menjadi fondasi penting bagi berkembangnya *cognitive engagement*, tetapi optimalisasi dimensi ini memerlukan dukungan lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir, refleksi, dan regulasi diri siswa.

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi orang tua dan guru dalam mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Bagi orang tua, penerapan pola asuh otoritatif dapat diwujudkan melalui kombinasi kehangatan dan responsivitas dengan pemberian aturan serta batasan yang konsisten. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan pendapat, melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan usia, serta memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan yang diterapkan. Pendekatan tersebut dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas belajar.

Bagi guru, temuan ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dukungan keluarga sebagai salah satu konteks yang berkaitan dengan keterlibatan siswa. Guru dapat membangun komunikasi yang konstruktif dengan orang tua, terutama ketika terdapat perubahan dalam partisipasi, respons emosional, atau keterlibatan siswa selama pembelajaran. Sekolah juga dapat mengembangkan program komunikasi dan edukasi bagi orang tua mengenai pengasuhan remaja yang menggabungkan dukungan emosional, komunikasi terbuka, pemberian otonomi, dan penerapan aturan yang konsisten. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, temuan tersebut menunjukkan adanya kontribusi dan hubungan antarvariabel, bukan hubungan sebab-akibat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap seluruh dimensi *student engagement*. Kontribusi terbesar ditemukan pada *emotional engagement*, diikuti oleh *behavioral engagement* dan *cognitive engagement*. Temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang ditandai dengan kehangatan, komunikasi yang terbuka, dukungan terhadap kemandirian, serta penerapan aturan yang konsisten berperan penting dalam membangun keterlibatan remaja dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa *student engagement* juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh, seperti karakteristik individu, kualitas interaksi dengan guru, iklim sekolah, maupun lingkungan teman sebaya. Oleh karena itu, upaya meningkatkan *student engagement* perlu dilakukan melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah dengan menciptakan lingkungan yang mampu mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional remaja secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, M.Z., Sari, I.A., & Safuroh, S. (2023). Hubungan dukungan sosial orangtua dan adversity quotient dengan motivasi belajar pada siswa kelas 7 SMP Negeri 1 Baturetno. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(01), 38-50
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Bond, M., Bedenlier, S., Buntins, K., Kerres, M., Zawacki-Richter, O. 2020. Facilitating student engagement in higher education through educational technology: A narrative systematic review in the field of education. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 20(2), 315-368.
- Dewi, S., & Arjanggi, R. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Akademik Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Di Universitas X. *Proyeksi*, 14(1), 84. <https://doi.org/10.30659/jp.14.1.84-93>
- Fiorilli, C., Farina, E., Buonomo, I., Costa, S., Romano, L., & Pepe, A. (2023). School belonging, emotional well-being, and student engagement: The role of family and teacher support. *European Journal of Psychology of Education*.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59-109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). *The measurement of student engagement: A comparative analysis of various methods and student self-report instruments*. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 763-782). Springer, Boston, MA., 764.
- Greene, J. A. (2024). Self-regulated learning, engagement, and academic achievement: Recent advances and future directions. *Educational Psychology Review*.
- Marchella, F., Matulessy, A., & Pratitis, N. (2023). Academic burnout pada mahasiswa tingkat akhir: Bagaimana peranan prokrastinasi akademik dan academic burnout?. *INNER: Journal Of Psychological Research*, 3(1), 28-37.
- Martínez-Yarza, N., Solabarrieta-Eizaguirre, J., & Santibáñez-Gruber, R. (2024). The impact of family involvement on students' social-emotional development: The mediational role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 4297-4327.

- Núñez, J. C., Suárez, N., Rosario, P., Vallejo, G., Valle, A., & Epstein, J. L. (2021). Relationships between perceived parental involvement, student engagement, and academic achievement. *Frontiers in Psychology, 12*, 624409.
- OECD. (2023). PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Pinquart, M. (2017). Associations of parenting dimensions and styles with externalizing problems of children and adolescents: An updated meta-analysis. *Developmental Psychology, 53*(5), 873–932.
- Putri, A., Yuspendi, Y., & Savitri, J. (2024). The Role of Parenting Dimensions on School Engagement through Basic Need Satisfaction among Junior High School Students in 'X' Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi), 8*(1), 63–77. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v8i1.8334>.
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2017). Affective teacher–student relationships and students' school engagement and achievement: A meta-analytic update. *Review of Educational Research, 87*(2), 345–387.
- Ryan, R.M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*.
- Salmela-Aro, K., Tang, X., Symonds, J., & Upadyaya, K. (2021). Student Engagement in Adolescence: A Scoping Review of Longitudinal Studies 2010–2020. *Journal of Research on Adolescence, 31*(2), 256–272. <https://doi.org/10.1111/jora.12619>.
- Shao, Y., & Kang, M. (2024). Parental support, academic self-efficacy, and cognitive engagement among adolescents. *Current Psychology*.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence, 11*(1), 1–19.
- Symonds, J. E., Guo, J., Tang, X., Upadyaya, K., Yu, J., Vaccaro, N., Guigui, D., Ponce, S., Costello, N., & Salmela-Aro, K. (2026). Student engagement declines across adolescence: A meta-analysis of longitudinal studies. *Review of Education, 14*, e70134. <https://doi.org/10.1002/rev3.70134>.
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development, 83*(3), 877–895.
- Wong, Z. Y., & Liem, G. A. D. (2022). Student engagement: Current state of the construct and future directions. *Oxford Research Encyclopedia of Education*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1634>.
- Yang, D., Chen, P., Wang, K., Li, Z., Zhang, C., & Huang, R. (2023). Parental Involvement and Student Engagement: A Review of the Literature. *Sustainability, 15*(7), 5859. <https://doi.org/10.3390/su15075859>.
- Zhang, X., Zhang, Y., Li, J., & Li, X. (2024). Parenting styles and adolescents' school engagement: The mediating role of future orientation. *Children and Youth Services Review, 163*, 107732.